

RESISTENSI PETANI : SUATU TINJAUAN TEORITIS

Oetami Dewi

Abstract. If we are talking about the resistance, we can't avoid talking and discussing about the peasant, because the concept for resistance actually came from the peasant. Briefly in this paper I would like to convey that if we want to know deeply about the resistance we should now first about the history and concept for building the theory. In this paper, try to make many differences and understanding meaning from many references that talking about resistance relating to the peasant. That resistance can be divided into many meaning, and the main resistances are active and passive resistance. For passive the characteristics are different than in active resistance by the appearance from the kind of how the peasant react to what they think it could be different from what they want to. But for active resistance the appearance more destructive than in passive, since their willingness never gives more attention until they can't stand up anymore. The form of resistance also many kinds relating to the situation, condition and the culture form the communities.

Key word : resistance, the peasant

I. PENDAHULUAN

Konsep tentang petani perlu diperjelas terlebih dahulu sebelum berbicara konteks hubungan petani dengan kelompok sosial lainnya. Pengertian petani dibedakan antara *farmer* dan *peasant*. *Farmer* adalah petani yang menguasai faktor produksi secara memadai, tanah pertanian yang relatif luas, mampu mengakumulasi surplus usaha taninya. Mereka memiliki modal usaha dan jaringan sosial yang kuat dengan tokoh-tokoh dari kelas sosial atas, seperti elite politik dan elite ekonomi. *Farmer* ini juga digolongkan sebagai kelompok petani lapisan atas yang mengadopsi budaya kelas dominan dalam struktur negara, sehingga kebudayaan *farmer* dalam terminologi Redfield dan Singer (1971) disebut *Great Tradition*. Berbeda dengan *farmer*, petani yang termasuk dalam pengertian *peasant* adalah

petani yang menguasai sedikit sumber daya alam. Mereka sering disebut petani gurem, dan termasuk buruh tani yang tidak memiliki tanah dan meng-gantungkan hidupnya pada kerja bagi hasil. *Peasant* ini memiliki pandangan dan gaya hidup yang berbeda dengan *farmer*. Mereka ini disebut mengembangkan budaya kecil, atau budaya marginal yang berbeda dengan budaya yang dikem-bangkan oleh lapisan penguasa.

Secara umum kita dapat membedakan atau melihat empat tradisi konseptual utama dalam pembahasan tentang keberadaan kaum tani (*peasantry*) sebagai hal yang khusus, meliputi seluruh jenis struktur sosial, yang mempengaruhi ilmu pengetahuan sosial pada jaman ini yakni: teori kelas Marxist, tipologi ilmu ekonomi khusus, tradisi etnografi budaya, dan tradisi Durkheimian yang dikembangkan oleh

Kroeber dan sejawatnya dalam teori perubahan sosialnya ke sosiologi fungsional (Shanin, 1971: 13-14).

Tradisi Marxist tentang analisa kelas menggunakan perspektif pemahaman terhadap kaum tani dalam konteks pola hubungan kekuasaan. Petani digambarkan sebagai masyarakat produsen *pre-capitalist* yang dieksploitasi dan ditindas. Pendekatan ini dapat dilacak dari karya Marx dan Engels.

Kemudian petani (*peasant*) dipahami sebagai awal dari tata sosial. Ciri-ciri ini nampak dari sisa-sisa dasar struktur kekuatan sosial. Tradisi kedua, memandang struktur sosial petani ditentukan oleh suatu jenis ekonomi khusus, hal yang sangat penting di mana kepalsuan dianggap cara keluarga petani bekerja. Pendekatan ini dikembangkan oleh Marx, tapi secara eksplisit dibuat Vasil'cakov dan secara keseluruhan dibangun Chayanov. Tradisi ketiga, yaitu berakar dari etnografi Eropa dan antropologi Barat tradisional yang cenderung mendekati petani sebagai representasi dari tradisi nasional awal, telah mengikuti suatu alur yang agak kompleks. Dasar dualisme yang diterima oleh Durkheim dan generasinya membagi masyarakat ke dalam tradisional dan modern atau organik di atas pembagian kerja dan interaksi dari berbagai unit. Kroeber menempatkan masyarakat petani dalam posisi tengah bagian masyarakat dengan bagian budaya tersendiri. *Peasant* sebagai bagian segmen telah diulas oleh Redfield, dan diterima sebagai dasar konseptualisasi oleh mayoritas antropolog Amerika.

Menurut Shanin (1971: 14-15), batasan terhadap masyarakat petani secara umum meliputi empat hal utama, yakni:

1. Kebun keluarga petani merupakan unit dasar dari organisasi sosial yang multi-dimensional. Hanyalah keluarga yang menyediakan tenaga kerja pada kebun, dan hanyalah kebun yang menyediakan kebutuhan konsumsi keluarga dan pembayaran kewajiban-kewajibannya kepada pemilik atau penguasa ekonomi dan politik. Tindakan ekonomi melekat dengan hubungan keluarga, dan alasan maksimalisasi laba dalam terminologi uang jarang nampak secara tegas atau eksplisit. Produksi kebun keluarga sebagai unit utama bagi sosialisasi, kemampuan membangun hubungan sosial dan kesejahteraan.
2. Lahan pertanian merupakan alat utama mata pencarian yang secara langsung menyediakan bagian terbesar kebutuhan konsumsi. Pertanian tradisional meliputi suatu kombinasi tugas spesifik pada suatu spesialisasi tingkat rendah dan latihan suatu kebebasan. Dampak alam yang secara terbatas penting bagi mata pencarian dari unit produksi kecil dengan sumber daya terbatas.
3. Budaya tradisional yang khusus berhubungan dengan cara hidup masyarakat kecil. Corak budaya petani yang spesifik telah dicatat oleh berbagai peneliti. Sebagai contoh, keunggulan sikap kompromis dan tradisional, yaitu, pertimbangan tindakan individu dalam hal pengalaman masa lalu dan kehendak masyarakat. Sedikit bagian dari pola budaya ini berhubungan dengan karakteristik masyarakat kecil, suatu tambahan mendeskripsikan masyarakat petani.
4. Posisi kaum tani tidak pernah diperhitungkan, hidup kaum tani didominasi oleh orang luar. Pokok permasalahan politis mereka adalah antar hubungan dengan budaya subordinat dan eksploitasi ekonomi melalui pajak, sewa, kepentingan dan

pola perdagangan yang tidak disukai kaum tani. Namun dalam beberapa kondisi, mereka dapat berubah menjadi kaum proletariat yang revolusioner dalam perubahan waktu.

II. PERSPEKTIF TEORITIS RESISTENSI PETANI

Dalam perspektif teoritis yang menyatakan petani sebagai sistem ekonomi khusus, kaum tani digambarkan memiliki sistem ekonomi yang berbeda dengan segmen masyarakat lainnya. Karakter ekonomi petani ini ditandai oleh bentuk usaha taninya yang bersifat subsisten, berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga dan bukan kebutuhan pasar. Keberlangsungan pemenuhan kebutuhan keluarga dalam jangka panjang lebih bermakna dari pada keuntungan besar jangka pendek, namun beresiko bagi kejatuhan ekonomi rumah tangganya. Mereka ini merupakan petani tradisional dan berusaha keras mempertahankan tradisi-tradisi yang memberikan jaminan keamanan subsisten rumah tangganya.

Kebijakan pembangunan pertanian yang mengarah pada modernisasi sistem pertanian, akan mendapat reaksi negatif dari masyarakat petani (*peasant*) karena dianggap mengancam keamanan subsistensi mereka. Modernisasi pertanian terjadi seiring dengan proses penetrasi kapitalisme pada masyarakat petani akan ditentang keras karena mengancam kepentingan ekonomi mereka.

Masyarakat petani cenderung untuk terus melekat pada cara hidupnya yang tradisional. Setiap hal yang baru menurut mereka akan membahayakan keseimbangan yang ada. Pada waktu yang bersamaan, masyarakat petani juga akan mendukung usaha mempertahankan hubungan-hubungan sosial yang tradi-

sional, dan pengeluaran dana-dana seremonial yang diperlukan untuk menopang hubungan-hubungan itu. Selama hubungan-hubungan itu dapat dipertahankan, masyarakat petani dapat menolak penetrasi lebih lanjut oleh tuntutan-tuntutan dan tekanan-tekanan dari luar. Sementara mereka memaksa anggota-anggotanya yang lebih beruntung untuk membagi sebagian dari kerja dan barang-barang mereka dengan tetangga-tetangga mereka yang kurang beruntung (Wolf, 1985: 26). Prinsip harmoni sosial budaya dalam kehidupan masyarakat petani di Jawa dikemukakan oleh Geertz (1983), ditandai oleh tertib sosial atau harmoni sosial yang tidak menyuburkan munculnya pertentangan kelas sosial akibat memburuknya hubungan kepemilikan tanah. Konsep harmoni sosial-budaya di dalam kehidupan masyarakat petani tersebut dapat meredam seluruh potensi konflik, sehingga tidak menimbulkan gangguan yang serius di dalam kehidupan mereka.

Masyarakat petani biasanya berbentuk kelompok primer atau asosiasi kecil yang saling berhubungan dan terikat oleh hubungan emosional yang alamiah. Kelompok primer dalam masyarakat petani ini berawal dari ikatan keluarga, ketetanggaaan dan pengelompokan yang bersifat lokal. Bentuk-bentuk interaksi sosial dalam kelompok primer biasanya ditandai oleh adanya tingkat formalitas yang rendah, memiliki tujuan interaksi tidak spesifik, dan tidak dilandasi oleh prinsip-prinsip hubungan yang rasional. Oleh karena itu, kelompok primer dalam masyarakat petani sering berfungsi secara ekonomi, sosial dan politik. Kelompok primer dapat berperan untuk mengatasi masalah subsistensi rumah tangga petani, dan tetangga yang terdekat dapat membantu dengan memberi pinjaman untuk membeli bahan pangan (Blanckenburg dan Sachs, 1990: 31-32).

James Scott (1981) menyatakan, bahwa semangat kolektif masyarakat petani yang terwujud dalam aktivitas tolong-menolong serta memandang permasalahan dari kepentingan kolektif merupakan mekanisme sosial untuk menyelamatkan diri dari kondisi yang secara ekonomi rentan terhadap bahaya kekurangan pangan. Para petani menganut azas pemerataan, dengan pengertian membagikan secara merata apa yang terdapat di desa yang dilandasi kepercayaan kepada hak moral para petani untuk dapat hidup secara cukup. Ada mekanisme *sharing* antara petani yang kaya kepada yang miskin melalui berbagai bentuk hubungan ekonomi dan sosial sebagai tanda bahwa petani kaya telah membagi surplus ekonominya kepada komunitas petani di desanya. Para petani menganut moral ekonomi mendahulukan selamat, dari pada berorientasi pada maksimalisasi profit. Kehidupan ekonomi petani yang relatif miskin dan berada diambang garis kemiskinan, sehingga mereka lebih mengutamakan keselamatan ekonomi dalam jangka panjang dan tidak tertarik pada kemungkinan memperoleh keuntungan dalam jangka pendek meskipun beresiko pada kehancuran ekonomi mereka.

Moralitas ekonomi mendahulukan keselamatan ini merupakan kunci untuk memahami resistensi petani. Petani cenderung menolak perubahan pola-pola hubungan ekonomi dan sosial yang selama ini dianggap merupakan jaminan bagi keamanan subsistensi mereka. Prinsip mendahulukan keselamatan merupakan sumber kekuatan moral bagi masyarakat petani untuk menolak perubahan, dan bersikap resisten terhadap perubahan atau kenyataan sosial yang tidak memberi pilihan lain.

Perspektif moral ekonomi itu ditentang oleh Popkin (1979). Dalam perspektif teori Popkin, resistensi petani merupakan pilihan rasional terhadap berbagai alternatif yang tersedia. Popkin memiliki premis, bahwa perilaku manusia selalu dilandasi motif mencari keuntungan atau kemanfaatan yang sebesar-besarnya. Basis premis yang dikembangkan Popkin adalah setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih perilaku yang paling efisien guna mencapai keuntungan yang maksimal bagi dirinya. Relasi sosial dalam perspektif Popkin merupakan perjuangan kepentingan ekonominya sendiri bukan dilandasi oleh pertimbangan moral kolektif. Setiap petani dalam masyarakat petani pada dasarnya termotivasi menuntut keuntungan dari tindakan kolektif dengan partisipasi sekecil mungkin. Bagi Popkin, semua bentuk perlawanan petani bukan untuk menentang Revolusi Hijau atau perubahan, melainkan perlawanan terhadap kekuasaan elite desa dan petani kaya yang mengatasnamakan masyarakat petani, padahal tujuan memperkuat institusi yang menguntungkan mereka. Gerakan perlawanan petani terjadi ketika sebagian besar individu merasa dirugikan, dan bukan sebagai reaksi defensif untuk mempertahankan institusi tradisional mereka dan norma-norma resiprositas yang ada dalam masyarakat.

III. BENTUK-BENTUK RESISTENSI PETANI

James C. Scott (2000) dalam bukunya *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah*, mengupas bagaimana cara masyarakat petani yang lemah dan selalu kalah menentang kelakuan semena-mena dan eksploitatif dari kelompok ekonomi dan politik yang kuat, baik yang berasal dari dalam masyarakat

mereka sendiri maupun yang datang dari luar. Masyarakat petani yang lemah pada dasarnya tidak pernah berhenti menentang ketidakadilan yang menimpa diri mereka, seperti pemerintah dan aparatnya yang memperlakukan mereka secara tidak adil. Perasaan diperlakukan tidak adil inilah yang sering memicu timbulnya konflik antara masyarakat petani miskin dengan kelompok mapan yang mereka anggap sebagai sumber ketidakadilan.

Dalam studinya di Sedaka - Malaysia tersebut Scott menunjukkan, bahwa program Revolusi Hijau telah merubah tatanan sosial ekonomi di perdesaan Malaysia. Negara memiliki peranan yang luas dalam proses transformasi perdesaan melalui program modernisasi sistem pertanian padi, telah menggeser hubungan antara petani kaya dan petani miskin. Revolusi Hijau telah memperkuat daya akumulasi surplus ekonomi bagi petani kaya, menjadi bertambah kaya, sebaliknya justru mengurangi kemampuan petani miskin untuk memanfaatkan isentif material yang ditawarkan oleh Revolusi Hijau, sehingga petani miskin cenderung menjadi semakin miskin. Petani miskin yang lemah dan selalu kalah menunjukkan eksistensinya melalui *everyday form of resistance* dalam bentuk perlawanan terselubung yang muncul sebagai reaksi terhadap *everyday form of repression* yang dilakukan tuan tanah dan petani kaya. Perlawanan masyarakat petani yang lemah itu merupakan perlawanan terhadap dampak Revolusi Hijau yang mengancam keamanan subsistensi mereka. Petani miskin secara perorangan melakukan tindakan-tindakan perlawanan terhadap negara karena negara melakukan penetrasi di dalam proses transformasi hubungan-hubungan produksi dengan proses mekanisasi pertanian dan modernisasi pertanian.

Petani lemah itu melakukan perlawanan sehari-hari secara terselubung, karena mereka tidak memiliki wadah organisasi politik formal, berbeda dengan kelas menengah dan kaum cendekiawan yang memiliki organisasi politik dan pemimpin formal dalam memperjuangkan kepentingannya. Masyarakat petani yang lemah ini melakukan bentuk pertarungan jangka panjang, antara petani dan pihak yang mencoba menyerobot pekerjaan, makanan, sewa, dan bunga dari mereka. Senjata yang dipergunakan oleh masyarakat petani lemah ini, antara lain memperlambat pekerjaan, bersifat pura-pura, pelarian diri, pura-pura memenuhi permohonan, pencurian, penyabotan, dan sebagainya. Mereka hampir tidak memerlukan koordinasi atau perencanaan, menggunakan pemahaman implisit serta jaringan informal, sering mengambil bentuk mengurus sendiri, dan mereka secara khas menghindari konfrontasi simbolis yang langsung dengan penguasa. Cara-cara seperti ini dalam jangka panjang justru terbukti paling efektif. Teknik-teknik *low-profile* ini sangat cocok untuk struktur sosial kelas petani, tanpa organisasi formal dan siap untuk melakukan kampanye defensif menghabiskan tenaga lawan dengan gaya gerilya. Tindakan-tindakan perlawanan yang dilakukan secara perorangan, diperkuat dengan budaya perlawanan rakyat dan diperbanyak ribuan kali, pada akhirnya akan meneguhkan 'batu karang' ekonomi dan politik mereka. Sebagian besar dengan cara inilah kelas petani menyatakan kehadiran politisnya. Dan setiap saat, kapal besar yang bernama negara dapat saja kandas pada batu karang perlawanan rakyat petani ini (Scott, 2000: xxiii-xxiv).

Perlawanan sehari-hari masyarakat petani ini secara empiris historis terbukti lebih tangguh dibandingkan dengan

perlawanan formal dan terbuka. Pada abad ke-19 sampai dengan permulaan abad ke-20, di Pulau Jawa sering muncul gerakan Ratu Adil. Gerakan ini merupakan wadah dari para petani miskin melawan ketidakadilan yang disebabkan oleh tindakan semena-mena baik dari pihak kapitalis perkebunan, aparat pemerintah kolonial atau tindakan kolusif antara keduanya. Namun gerakan-gerakan itu dengan cepat dapat dibasmi oleh aparat kolonial Belanda dengan tindakan represif dan dengan korban manusia yang besar (Soetrisno, 2000: xviii).

Perlawanan petani dapat mengambil bentuk yang terbuka, keras dan terorganisasi secara formal. Radikalisasi petani merupakan istilah yang sering dipakai untuk menggambarkan perlawanan petani secara terbuka dan menggunakan cara kekerasan dalam mencapai tujuan. Kuntowijoyo (2002: 6) menyatakan bahwa kecenderungan petani menjadi bersikap radikal tidak dapat dilepaskan dari peran ideologi *ratu adil* atau *jihad fi-sabilillah*. Menurut Landsberger dan Alexandrov (1981), ideologi merupakan wahana pembimbing alam pikiran bagi para pendukung gerakan sehingga mereka ini memiliki kesadaran kesamaan nasib dan oleh karena itu juga memiliki "musuh" yang sama.

Pada umumnya bentuk perlawanan petani yang radikal sangat jarang dapat dikelola menjadi organisasi asosiasional dengan berbasiskan massa yang luas. Hal ini terjadi karena gerakan petani tradisional pada umumnya diorganisasi tidak melebihi tingkat masyarakat petani yang bersangkutan, sesuai dengan karakteristik organisasi petani. Karl Marx (1971: 230) menyatakan bahwa masyarakat petani yang tersebar luas di negeri Perancis itu ibarat sekarung kentang. Petani-petani kecil membentuk satu massa yang besar, dan

anggota-anggotanya hidup dalam kondisi-kondisi yang serupa, namun tanpa mengadakan hubungan yang bermacam-macam satu sama lain. *Mode of production* mereka mengisolasi mereka dalam hubungan timbal-balik. Petani dengan lahan sempit hidup berdampingan. Beberapa puluh dari mereka membentuk sebuah kampung, dan beberapa puluh kampung membentuk sebuah distrik. Dengan cara seperti itu, masyarakat petani Perancis terbentuk dengan cara menjumlahkan satuan-satuan yang sesuai, sama seperti kentang-kentang dalam sebuah karung merupakan sekarung kentang (*much as potatoes in a sack form a sack of potatoes*). Berjuta-juta keluarga hidup di bawah kondisi-kondisi eksistensi ekonomis yang memisahkan cara hidup mereka, kepentingan-kepentingan mereka dan menempatkan mereka dalam kedudukan bermusuhan. Namun karena di antara petani-petani kecil itu hanya saling hubungan bersifat lokal saja, dan identitas kepentingan mereka tidak melahirkan persatuan, kesatuan nasional, atau organisasi politik, maka mereka tidak merupakan kelas. Oleh karena itu, mereka tidak mampu menegakkan kepentingan kelas mereka atas nama mereka sendiri, apakah itu melalui parlemen atau melalui suatu konvensi. Mereka tidak dapat mewakili mereka sendiri, tetapi mereka harus diwakili.

Memperhatikan kondisi organisasi petani miskin (*peasant*) seperti yang digambarkan Marx di atas, maka kebanyakan pemimpin dalam gerakan perlawanan petani yang radikal muncul dari lapisan kelas menengah di desa. Sebagai contoh, pemberontakan petani Banten tahun 1888 dipimpin oleh tokoh-tokoh keagamaan seperti kyai dan guru tarekat yang merupakan sosok pemimpin karismatik di Banten. Pemimpin keagamaan

ini mampu menyebarkan gagasan eskatologis Islam mengubah para anggota tarekat atau jamaahnya menjadi kelompok revolusioner yang militan, dan memiliki solidaritas keanggotaan yang kuat. Ajaran tarekat nampaknya mempunyai daya tarik yang kuat bagi kaum tani yang tergolong lapisan sosial bawahan di Banten (Kartodirdjo, 1984).

Salah satu ciri dari gerakan perlawanan petani radikal adalah tujuan gerakan perlawanan tersebut untuk mengubah tatanan sosial politik tertentu yang dianggap tidak benar atau merupakan kaum tani atau subyek pelaku gerakan tersebut (Giddens, 1994: 1-2). Sedangkan Calhoun (1999: 663-664) menyebutkan, bahwa gerakan radikal bertujuan mengubah struktur sosial yang sudah ada yang dianggap merugikan, upaya itu biasanya disertai dengan pemaksaan kehendak. Dalam kasus pemberontakan petani Banten 1888, para kyai dan guru tarekat membangun kerangka penafsiran, bahwa pemerintahan kolonial Belanda adalah pemerintahan orang asing, sekuler dan kafir. Bagi setiap anggota jamaah dihembuskan semangat jihad, berperang di jalan Allah, untuk menumbangkan pemerintahan kafir dan menata kembali kehidupan sosial politik di Banten yang diridhoi Tuhan seperti sistem kesultanan pada masa lalu.

Ideologi messianisme dan millenarianisme pada abad ke-19 banyak dimanfaatkan untuk menggalang mobilisasi petani kearah gerakan perlawanan yang radikal. Bahkan gerakan-gerakan modern, seperti Sarekat Islam tidak jarang memakai ideologi ratu adil di tingkat pengikut bawahan. Sarikat-Sarekat Islam lokal banyak terlibat dalam radikalisasi petani, dengan sasaran kultural, ekonomis maupun sosial. Sasaran kultural biasanya ditujukan

kepada pembasmian simbol-simbol adat yang bertentangan dengan agama, sasaran ekonomis ditujukan pada dominasi ekonomi pedagang Cina, dan sasaran sosial ditujukan kepada *kaum ambtenaar* atau priyayi yang melambangkan kekuasaan kolonial (Kuntowijoyo, 2002: 6).

IV. PENUTUP

Tinjauan teoritis tentang resistensi petani menyadarkan, bahwa masyarakat petani sebagai masyarakat yang termajinalisasi, baik oleh pemerintah maupun kaum kapitalis. Proses marjinalisasi ini pada konteks Indonesia sudah terjadi pada abad 18 hingga abad 20 ini. Mereka terus menerus menghadapi tekanan-tekanan dan kebijakan yang tidak berpihak pada kesejahteraan mereka; dan kebijakan itu malahan semakin menjadikan mereka hidup dalam kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blanckenburg, Peter von; dan Reihold Sachs, 1990, "Masyarakat Tani Dalam Pembangunan", Ulrich Planck (Penyunting), *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, halaman 28 – 40.
- Calhoun, C., 1999, *Nasionalisme dan Civil Society: Demokrasi, Keanekaragaman dan Penentuan Nasib Sendiri*. Wacana Jurnal Ilmu Sosial Transformatif 1.
- Geertz, Clifford, 1983, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologis di Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Giddens, Anthony, 1994, *Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Kartodirdjo, Sartono, 1984, *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Kuntowijoyo, 2002, "Masyarakat Desa dan Radikalisasi Petani", *Esai-esai Sejarah Dr. Kuntowijoyo: Radikalisasi Petani*. Yogyakarta: Bentang Budaya, halaman 1-57.
- Landsberger, Henry dan Yu. G. Alexandrov, 1981, *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Marx, Karl, 1971, "Peasantry as a Class", Teodor Shanin (Editor), *Peasant and Peasant Societies*. Middlesex: Penguin Books, halaman 229-237.
- Popkin, Samuel L., 1979, *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley: University of California Press.
- Redfield, Robert dan Milton B. Singer, 1971, "City and Countryside: The Cultural Interdependence", Teodor Shanin (Editor), *Peasant and Peasant Societies*. Middlesex: Penguin Books.
- Scott, James C., 1981, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- , 2000, *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shanin, Teodor, 1971, "Introduction", Teodor Shanin (Editor), *Peasant and Peasant Societies*. Middlesex: Penguin Books.
- Soetrisno, Loekman, 2000, "Pengantar", James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wolf, E.J., 1969, *Peasant Wars of Twentieth Century*. New York: Harper & Rowy.
-
- DR. Oetami Dewi, M.Si.** Doktor Sosiologi dari Universitas Indonesia. Bekerja pada Biro Perencanaan, Departemen Sosial RI. Aktif mengikuti dan menjadi pembicara seminar/diskusi ilmiah di dalam maupun di luar negeri tentang pembangunan kesejahteraan sosial.